

**IDENTIFIKASI TANAMAN OBAT TRADISIONAL YANG  
DIPERGUNAKAN SUKU ANAK DALAM DESA DWI KARYA BAKTI,  
KABUPATEN BUNGO, PROVINSI JAMBI**

**Dwi Noerjoedianto<sup>1</sup>, Ummi Kalsum<sup>1\*</sup>, Rd. Halim<sup>1</sup>, M. Ridwan<sup>1</sup>, Hendra  
Dhermawan Sitanggang<sup>1</sup>, Helmi Suryani Nasution<sup>1</sup>, Renny Listiawaty<sup>2</sup>, Lara  
Syafri Wil Yantoni<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan  
Harapan Ibu Jambi

\*Email: [ummi2103@unja.ac.id](mailto:ummi2103@unja.ac.id)

*Artikel diterima: 18 Januari 2024; Disetujui: 26 Maret 2024*

DOI: <https://doi.org/10.36387/jiis.v5i1.1818>

**ABSTRAK**

Salah satu kearifan lokal yang ada di Provinsi Jambi adalah Suku Anak Dalam (SAD) yang dikenal dengan kepandaian dalam membuat ramuan obat tradisional. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi tanaman obat tradisional yang dipergunakan oleh SAD di Desa Dwi Karya Bakti, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Waktu penelitian pada bulan September hingga November 2023 menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi tanaman obat, cara meramu dan jenis penyakit yang diobati. Sampling tumbuhan obat lengkap yang representatif dari lokasi rutin informan mengambil tanaman obat. Hasil penelitian ini mengelompokkan ramuan obat menjadi 5 rumpun tanaman obat yang biasa digunakan oleh komunitas SAD di Desa Dwi Karya Bakti yaitu kelompok untuk obat batuk dan sakit tenggorokan, obat diare, penyakit-penyakit pada ibu dan anak, obat-obatan luar (bisul, sariawan dan pegal-pegal) serta obat demam. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan ialah bagian daun (38%), yang paling sedikit digunakan ialah bunga (5%) dan akar (5%). Sedangkan pengolahan yang paling banyak dilakukan ialah digunakan langsung (73,50%) tanpa direbus ataupun dibakar, dan cara pengolahan yang paling sedikit adalah dengan cara direbus (10,5%). Cara penggunaan terbanyak ialah diminum (31,5%) dan dioles (31,5%), sedangkan cara penggunaan yang paling sedikit ialah dengan cara ditetes, dijadikan kalung, diikat atau dimandikan masing-masing sebesar 5%.

**Kata kunci:** Ramuan tradisional, Batra, SAD, KAT

**ABSTRACT**

*One of the local wisdoms in Jambi Province is the Anak Dalam Tribe (SAD), which is known for its expertise in making traditional medicinal concoctions. This study aim was to identify traditional medicinal plants used by SAD in Dwi Karya Bakti Village, Bungo Regency, Jambi Province. Data collection from September to November 2023 using in-depth interviews, observation and documentation of medicinal plants, how to mix them and the types of diseases treated. Representative*

*sampling of medicinal plants from the informants' routine locations for collecting medicinal plants. The results of this research grouped medicinal herbs into 5 groups of medicinal plants commonly used by the SAD community in Dwi Karya Bakti Village, namely groups for cough and sore throat medicines, diarrhea medicines, diseases in mothers and children, external medicines (boils, canker sores). and aches) as well as fever medication. The parts of the plant that most used were the leaves (38%), the least used were the flowers (5%) and roots (5%). The processing that most often done was used directly (73.50%) without boiling or burning, and the least processing method was boiling (10.5%). The most common ways of use were drinking (31.5%) and applying topically (31.5%), while the least ways by dropping it, making it into a necklace, tying it or bathing it at 5% each.*

**Keywords:** *Traditional herbs, BATRA, SAD, KAT*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu kearifan lokal di Provinsi Jambi yang dikenal dengan kepandaian meramu obat tradisional sejak dulu adalah Suku Anak Dalam (SAD). Salah satunya SAD yang bermukim di desa Dwi Karya Bakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

SAD sebagaimana komunitas adat lainnya secara turun temurun memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional. Jernang merupakan tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai ramuan obat kencing darah, sariawan, sakit perut, diare, dan gangguan pencernaan lainnya (Yetty et al., 2013). SAD di Desa Semambu Kecamatan Sumay, Tebo juga telah memanfaatkan beberapa bagian tanaman maupun hewan untuk

pengobatan antara lain daun, kulit batang, buah, biji, umbi, akar, getah dan rimpang (Asridawati et al., 2020). SAD di desa Pauh Menang menggunakan tanaman obat seperti pataliku, lekupan musang, akar timah, keduduk, sakit pinggang, sengkubung, pasak bumi, sekejut, tentemunan, semambu, dan paku sibodoh (Amin et al., 2020). SAD di desa Sungai Jernih, Kecamatan Rupit, Musi Rawas Utara memperoleh 93 jenis tumbuhan obat yang dipakai mengobati penyakit (Ahmad, 2020).

Bawang Dayak dimanfaatkan suku Dayak sebagai obat diabetes, stroke, kanker payudara, anti hipertensi, penutupan luka dan obat penyakit jantung (Poerwosusanta et al., 2018). Etnis Kalimantan memanfaatkan tumbuhan obat seperti

Bamban, Belimbing Wuluh, Kedaung, Kayu Kayan, Karamunting, Kayu Kupu, Kapas Rampit, Ketapang dan Kumpai Mahung. Sedangkan etnis Dayak Maratus dan Dayak Amandit biasa menggunakan Kumpai Mahung sebagai obat demam berdarah (Febrianti et al., 2019)

Obat tradisional perlu diidentifikasi dan diuji keamanannya. Salah satu tumbuhan yang telah diuji yang banyak digunakan sebagai antidiabetes adalah daun serunai (Oleat, 2024) ataupun daun randu sebagai obat kumur (Yanti, 2017).

Komunitas SAD di desa Dwi Karya Bakti telah dimukimkan oleh Pemerintah sejak 2014. Meskipun telah mengenal cara pengobatan modern namun masih menggunakan pengobatan tradisional. Hal ini perlu diidentifikasi dan perlu dilestarikan dan ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian eksperimen.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan September-November 2023, dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi tanaman obat, cara meramu dan jenis penyakit yang diobati. Sampling tumbuhan obat lengkap yang representatif dari lokasi rutin informan mengambil tanaman.

Tiga orang informan dari Komunitas SAD yang telah menetap di permukiman SAD sejak 2014. Ketiga informan perempuan, tidak bekerja, berusia antara 23-58 tahun.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 memperlihatkan jenis tanaman obat yang dipergunakan SAD di Desa Dwi Karya Bakti.

**Tabel 1.** Jenis Tanaman Obat Tradisional yang dipergunakan Suku Anak Dalam Desa Dwi Karya Bakti, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

No	Nama tanaman	Cara Pembuatan	Cara penggunaan	Dosis	Penyakit
1.	Silok	Ambil akar dan daun, Cuci bersih, rebus akar dan daun hingga mendidih, tuangkan ke dalam gelas dan siap untuk diminum	Diminum	2-3 kali sehari	Mengobati batuk
2	Obat rusuk	Ambil beberapa helai daun, cuci bersih kemudian tumbuk dan beri sedikit air, dam oleskan pada rusuk yang sakit	Dioleskan pada rusuk yang sakit	2-3 kali sehari	Mengobati sakit dirusuk saat batuk

No	Nama tanaman	Cara Pembuatan	Cara penggunaan	Dosis	Penyakit
3	Garu/kahoy ( <i>Aquilaria malaccensis</i> )	Ambil kulit pohon, potong memanjang, kemudian jalin hingga panjang, dan pasang kepada anak yang batuk hingga membentuk kalung	Dipasang sebagai kalung	2-3 kali sehari	Mengobati batuk pada anak-anak
4.	Akar ogan	Potong akar pohon, kemudian ambil getahnya dan diminum	Diminum	2-3 kali sehari	Obat tenggorokan sakit
5	Engkupan munsang ( <i>Leuconotis eugenifolia</i> )	Cari pohonnya, kemudian potong batang pohon dan tampung getahnya, campurkan dengan air minum dan siap untuk diminum	Diminum	2-3 kali sehari	Mengobati diare
6	Cecerek ( <i>Clausena Excavata Burm F</i> )	Ambil beberapa helai daun, kemudian cuci bersih, tumbuk daun hingga halus, campurkan beberapa tetes minyak kayu putih dan oleskan pada perut yang terasa sakit	Dioleskan pada perut yang terasa sakit	2-3 kali sehari	Mengobati sakit perut
7	Akar kebeso	Ambil daun, cuci bersih, tumbuk dan beri air, setelah itu beri anak minum air tersebut	Diminum	2-3 kali sehari	Mengobati diare pada anak-anak
8	Sengugut ( <i>Lophatherum gracile Brogn</i> )	Ambil isinya, cuci bersih, dan kemudian langsung dimakan	Langsung dimakan	2-3 kali sehari	Mengobati nyeri saat haid
9	Leliatan	Ambil daun dan bunganya, kemudian cuci bersih, dan masukkan kedalam air mandi bayi	Dimasukkan kedalam air mandi	2-3 kali sehari	agar bayi tenang dan tidak ngeliut saat tidur
10	Beriang seni	Ambil beberapa helai daun, cuci bersih, kemudian cincang daun, campurkan dengan beras yang sudah ditumbuk, dan campurkan dengan kunyit yang sudah dicincang, dan oleskan pada tubuh yang luka	Dioleskan pada bagian tubuh yang luka	2-3 kali sehari	Obat luka dalam(sakit bagian dalam)
11	Lelendingan	Ambil buahnya kemudian cuci bersih dan makan leleendingan	Dimakan	2-3 kali sehari	Mengobati sakit saat melahirkan
12	Tungkal	Ambil kayunya, kemudian bakar dan ambil arangnya, lalu oleskan ke pusat bayi	Dioleskan pada pusat bayi	2-3 kali sehari	Obat pusat bayi
13	Tentomuan ( <i>Goniothalamus macrophyllus</i> )	Ambil kulit batang dan ikat ke kepala yang sakit	Diikat pada kepala	2-3 kali sehari	Mengobati sakit kepala
14	Tebuungguk	Ambil batang, kemudian panggang batang sampai mengeluarkan air, ambil airnya dan masukkan ke dalam telinga	Ditetes kedalam telinga	2-3 kali sehari	Mengobati sakit telinga
15	Cempodutano	Ambil kulit pohon, parut beri sedikit air dan minum airnya	Diminum	2-3 kali sehari	Mengobati demam
16	Sungkai	Ambil beberapa lembar daun sungkai, cuci bersih, kemudian rebus hingga mendidih, dan airnya diminum	Diminum	2-3 kali sehari	Mengobati demam

No	Nama tanaman	Cara Pembuatan	Cara penggunaan	Dosis	Penyakit
17	Pengendur urat	Ambil beberapa helai daun, kemudian cuci bersih, tumbuk daun dan campurkan dengan air putih, kemudian dioles ke badan yang terasa pegal-pegal	Dioles pada bagian tubuh yang terasa pegal	2-3 kali sehari	Pegal- pegal
18	Terung asom	Ambil buahnya, cuci bersih, panggang diatas daun pisang dan kemudian gosokkan ke bisul	Digosokkan ke bagian tubuh yang terkena bisul	2-3 kali sehari	Mengobati bisul
19	Pua	Tebang pohon kemudian ambil getahmya dan oleskan pada sariawan	Dioleskan pada bibir yang terkena sariawan	2-3 kali sehari	Mengobati sariawan dan putih-putih pada mulut bayi

Bagian tanaman yang banyak digunakan SAD adalah daun (38%), sedangkan batang, buah, kulit pohon dan getah masing-masing 14%, bunga dan akar (masing-masing 5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman di etnis Mambi Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat yang menemukan penggunaan daun sebesar 44% dari keseluruhan ramuan, adapun bagian batang (24%), buah (12%), akar dan akar rimpang masing-masing 8% dan seluruh bagian tumbuhan (4%) (Adiputra Rahman, 2022), juga sejalan dengan penelitian Puji Hastuti di komunitas SAD desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Utara Sumatera Selatan yang menemukan bahwa bagian daun lebih banyak digunakan dibandingkan lainnya (Ahmad, 2020).

Hasil studi ini juga sejalan dengan Hamzari yang menemukan

bagian-bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di sekitar hutan Tabo-Tabo bervariasi mulai dari daun muda atau pucuk, buah, batang, kulit, getah, umbi dan akar (Hamzari, 2008). Sejalan dengan penelitian di SAD Bendar Bengkulu yang menemukan bagian yang paling banyak digunakan adalah daun, sedangkan yang paling sedikit adalah getah (Lestari & Susanti, 2020).

SAD meramu tanaman obat dengan cara direbus, dibakar dan digunakan langsung. Pengolahan dengan cara direbus sebanyak 10,5%, dibakar 15,7% dan digunakan langsung sebanyak 73,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian Pramesti pada masyarakat di desa Keseneng, Sumowono, Semarang dimana cara pengolahan tumbuhan obat dengan

direbus, secara langsung, dikeringkan, dilayukan/dibakar (Arum et al., 2012).

Ramuan obat komunitas SAD desa Dwi Karya Bakti juga menerapkan beberapa cara diantaranya diminum, dioles, ditetes, digosok, dimakan, hingga di ikat ke kepala. Juga dengan mencampurkan beberapa bahan yang digunakan lalu dioleskan sesuai dengan penyiapan dan kegunaannya. Ada juga yang direbus hingga mendidih. Beberapa jenis pengobatan menggunakan tanaman dalam bentuk serbuk dari bagian batang sehingga obat harus dibakar terlebih dulu sebelum digunakan. Ada pula penggunaan yang dicincang dan dicampur dengan kunyit dan beras lalu dioleskan pada permukaan yang diobati. Pengobatan dengan cara diminum sebanyak 31,5%, dioles (31,5%), ditetes, diikat, dan digosok masing-masing 5%, dimakan (10,5%), dijadikan kalung (5%), dan dengan cara dimandikan sebanyak 5%.

Hasil studi ini sejalan dengan penelitian di SAD Bendar Bengkulu dimana cara pengolahan tumbuhan obat yaitu direbus, diseduh, diperas, ditempel, tanpa diramu, diasapkan

atau dipanggang, diparut, dihaluskan, dan ditetes. Pengolahan terbanyak direbus (34,56%), sedangkan paling sedikit dengan cara ditetes hanya 1,23% (Lestari & Susanti, 2019).

Frekuensi dan dosis obat tergantung di awal sakit hingga sembuh. Ramuan obat biasanya digunakan 3 kali sehari. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Andriani pada SAD desa Muara Kilis yaitu biasanya digunakan 3 kali sehari (pagi – siang – malam) setelah makan. Pemakaian dihentikan jika penyakit telah sembuh atau jika tidak ada perubahan selama 3 hari (Andriani et al., 2021)

Komunitas SAD dalam mengolah ramuan butuh waktu 5 hingga 15 menit. Sementara penelitian Nomleni di desa Huilelot dan desa Uiasa Kecamatan Semau Kab. Kupang pengolahan obat membutuhkan lebih lama berkisar antara 15 menit hingga 1 jam (Nomleni et al., 2021).

Hasil studi ini menemukan 19 tanaman obat yang dipakai oleh SAD. Temuan ini lebih sedikit dibanding penelitian Nurmalasari di masyarakat adat Kampung Naga, Tasikmalaya (Nurmalasari & Hexa Apriliana Hidayah, 2012). Namun lebih banyak

dibanding penelitian di masyarakat desa Sungai Gampa Asahi yaitu 12 jenis tanaman (Sari, 2016).

Komunitas SAD di Desa Dwi Karya Bakti dalam meramu obat, tidak punya ukuran standar. Mereka hanya memperkirakan jumlah atau takaran berdasar pengalaman dan informasi yang didapat turun-temurun. Hal ini sejalan dengan penelitian di SAD desa Semambu, Tebo Provinsi Jambi yaitu tidak ada dosis penggunaan yang khusus bagi bahan alam untuk pengobatan (Asridawati et al., 2020).

Tanaman obat yang digunakan oleh SAD sebagian besar tumbuh liar di hutan. Namun saat ini semakin langka. Hal ini sejalan dengan penelitian di Kecamatan Baturraden yang menemukan bahwa masyarakat Kecamatan Baturraden hingga saat ini masih menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional yang harus dicari di alam liar (Suparman & Kusumaningrum, n.d.).

Jenis ramuan untuk obat batuk dan tenggorokan terdiri dari Silok, obat rusuk, ogan, dan Garu/Kahoy. Tanaman tersebut didapatkan dari hutan. Tanaman yang paling banyak dan mudah didapatkan ialah Silok.

Tanaman Rusuk dan Ogan agak sulit didapatkan karena berada di hutan liar yang agak jauh dari permukiman SAD. Garu/Kahoy yang biasanya dikenal dengan nama Gaharu oleh masyarakat umum (nama latin *Aquilaria malaccensis*). Gaharu merupakan tanaman liar namun saat ini mulai dibudidayakan masyarakat. Sehingga saat ini, komunitas SAD harus membeli ataupun meminta dahulu untuk memperolehnya (Gambar 1).

Ramuan obat diare terdiri dari tanaman Cecerek, Engkupan Mungsang dan Aka Kebeso. Tanaman yang paling banyak dan mudah untuk didapatkan ialah Cecerek. Cecerek juga bisa didapatkan dipinggir jalan hutan. Aka Kebeso dan Engkupan Mungsang agak sulit didapatkan karena hutan liar yang biasanya menjadi tempat pengambilan tanaman tersebut kebanyakan telah diubah menjadi kebun sawit oleh masyarakat luar (Gambar 2). Berbeda dengan penelitian Amin di SAD desa Pauh Menang, tumbuhan lekupan musang digunakan sebagai obat demam dengan cara akarnya direbus dan airnya diminum (Amin et al., 2020).

Tanaman tersebut juga didapatkan dari hutan sekitar permukiman SAD.

Obat untuk penyakit ibu dan anak terdiri dari Beriang Seni, Sengugut, Leliatan dan Lelendingan. Sengugut (latin : *Lophatherum gracile Brongn*) untuk meredakan nyeri haid. Tanaman tersebut didapat dari hutan. Ketiga tanaman tersebut cukup sulit diperoleh, karena berada di hutan yang jauh dan harus berjalan kaki (Gambar 3). Berbeda dengan penelitian di desa Tabun Kecamatan VII Koto, Tebo dimana Seng-ugut digunakan sebagai obat mandul (Studi et al., 2014).

Obat luar terdiri dari tanaman Terung Asom, Pua dan Pengendur urat yang juga didapat dari hutan dan cukup sulit diperoleh, karena berada didalam hutan yang jauh (Gambar 4). Tanaman obat untuk demam terdiri dari Sungkai dan Tebu Pungguk. Sungkai bernama latin *Peronema canescens Jack*. Ada juga obat demam yang tidak ditemukan yaitu Cempudutano dan Tentomuan (Gambar 5). Tentomuan bernama latin *Goniothalamus macrophyllus*. Berbeda dengan penelitian Amin di desa Pauh Menang Kabupaten Merangin, Tentomuan digunakan untuk obat luka

dengan cara ditumbuk dan diperas serta air perasan tersebut diteteskan pada luka (Amin et al., 2020).



Silok



Obat Rusuk



Ogan



Garu/Kahoy

**Gambar 1.** Tanaman obat untuk Penyakit Batuk dan Sakit Tenggorokan



Cecerek



Aka Kebeso



Engkupan Mungsang

**Gambar 2.** Tanaman obat untuk Diare



Beriang Seni



Sengugut



Leliatan



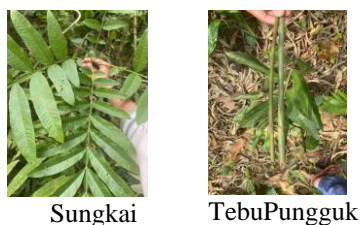
Lelendingan

**Gambar 3.** Tanaman untuk Penyakit Ibu dan Anak





**Gambar 4.** Tanaman untuk Penyakit Sariawan, Bisul dan Pegal



**Gambar 5.** Tanaman untuk obat Demam

## KESIMPULAN

Terapat 19 tanaman obat yang digunakan oleh komunitas SAD di desa Dwi Karya Bakti. Obat batuk dan tenggorokan terdiri dari Silok, Obat Rusuk, Ogan dan Garu. Ramuan obat Diare terdiri dari Cecerek, Engkupan Mungsang dan Aka Kebeso. Ramuan obat untuk kesehatan ibu dan anak terdiri dari Beriang Seni, Sengugut, Leliatan dan Lelendingan. Tanaman obat untuk Sariawan, Bisul dan Pegal-pegal terdiri dari Pua, Terung Asom dan Pengendur Urat. Ramuan obat

untuk demam dan sakit telinga terdiri dari Tebu pungguk, Sungkai Cempudutano dan tentomuan.

Bagian terbanyak yang digunakan ialah daun. Pengolahan terbanyak digunakan langsung. Cara penggunaan terbanyak ialah diminum dan dioles, sedangkan yang paling sedikit dengan cara ditetes, dijadikan kalung, diikat dan dimandikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kemendikbudristek melalui Platform Kedaireka program *Matching Fund* tahun 2023 atas pendanaan kegiatan SAD CARE For Health. Penghargaan yang tinggi kepada Pundi Sumatra dan Pemerintah Kabupaten Bungo, khususnya Dinas Kesehatan, Dinas Sosial P2KBP3A dan Pemerintah Kecamatan Pelepat, Rio Dwi Karya Bakti, Puskesmas Rantau Kelayang terutama seluruh komunitas SAD Desa Dwi Karya Bakti beserta Tumenggung Hari dan Badai.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiputra Rahman. (2022). Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional Etnis Masyarakat Mambi Kabupaten Mamasa Provinsi

- Sulawesi Barat. Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59903/ebussiness.v2i1.29>
- Ahmad, T. (2020). Implementation of STEAM Method (Science, Technology, Engineering, Arts And Mathematics) for Early Childhood Developing in Kindergarten Mutiara Paradise Pekalongan. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 1(2), 23–31.
- Amin, M. R., Perawati, S., & Sutrisno, D. (2020). Etnofarmasi pada Suku Anak Dalam di Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 334–344.
- Andriani, L., Perawati, S., & Awaliatuwelda. (2021). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Jernang Pada Suku Anak Dalam Di Desa Muara Kilis. *Farmasains : Jurnal Ilmiah Ilmu Kefarmasian*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.22236/farmasains.v8i1.5195>
- Arum, G. P. F., Retnoningsih, A., & Irsadi, A. (2012). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Kaseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Unnes Journal of Life Science*, 1(2), 127–132. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/UnnesJLifeSci/article/view/996>
- Asridawati, I., Perawati, S., & Yulianis, Y. (2020). Studi Etnofarmasi pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Semambu Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 17(1), 172. <https://doi.org/10.30595/pharmacy.v17i1.6938>
- Febrianti, D. R., & Musiam, S. (2019). Potensi Kombinasi Kapur Sirih dan Daun Kumpai Mahung (*Eupatorium inulifolium* H.B&K.) Sebagai Alternatif Salep Aanti Inflamasi Alami. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina (JIIS): Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 4(2), 323–330. <https://doi.org/10.36387/jiis.v4i2.339>
- Hamzari Staf Dosen Manajemen Hutan Universitas Tadulako. (2008). Sekitar Hutan Tabo-Tabo. *Pertanian*, 3, 159–167.
- Lestari, F., & Susanti, I. (2019). Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 10(2), 179. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v10i2.2495>
- Lestari, F., & Susanti, I. (2020). Tumbuhan obat berpotensi imunomodulator di suku anak dalam bendar bengkulu. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 64–72. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.591>
- Nomleni, F. T., Daud, Y., & Tae, F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 60–73. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1>

.993

- Nurmalasari, N., & Hexa Apriliana Hidayah, dan. (2012). Studi Kasus Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat-Obatan Tradisional oleh Masyarakat Adat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *Biosfera*, 29(3), 141–150.
- Oleat, A. (2024). p-ISSN: 2502-647X; e-ISSN: 2503-1902. 8(3), 13–24.
- Poerwosusanta, H., Ali, M., Noor, Z., Mintaroem, K., & Widjajanto, E. (2018). Potensi Ekstrak Bawang Dayak (*Eleutherine* sp) sebagai Obat Herbal Terstandar (OHT) pada Pengobatan Medis. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 3(2), 242–251.
- Sari, R. P. (2016). Gambaran Swamedikasi Penggunaan Tanaman Obat di Desa Sungai Gampa Asahi. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(2), 265–274. <http://e-jurnal.stikes-isfi.ac.id/index.php/JIIS/article/view/58>
- Studi, P., Biologi, P., & Pgri, S. (2014). Kabupaten Tebo Jambi. VI(1), 52–56.
- Suparman, D., & Kusumaningrum, Y. (n.d.). Studi Etnobotani Tumbuhan Sub Kelas Rosidae Dan Penggunaannya Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. 1–8.
- Yanti, Y. N. (2017). Infusa Daun Randu (*Ceiba pentandra*) untuk Formulasi Obat Kumur. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2(2), 225–231.
- Yetty, Hariyadi, B., & Murni, P. (2013). Studi etnobotani jernang (*Daemonorops* spp.) pada masyarakat Desa Lamban Sigatal dan Sepintun Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi. *Biospecies*, 6(1), 38–43.